

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melansir dari keuangan kontan.co.id pada tahun 2019 terjadi kasus kecurangan di PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun buku 2018. Pelanggaran ini menyeret Direksi dan Komisaris Garuda Indonesia, akuntan publik serta Kantor Akuntan Publik (KAP). Pelanggaran dalam laporan keuangan tersebut, menyebutkan bahwa Garuda Indonesia mencatatkan nilai kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) senilai US\$ 239 juta atau setara Rp 3,5 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan yang disebabkan praktik manajemen laba sehingga mengakibatkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan.

Seorang investor yang ingin mengambil keputusan bisnis, maka salah satu pertimbangannya adalah dengan cara melihat kinerja perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan (Dhaneswari & Widuri, 2013). Kinerja perusahaan dapat ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan, dimana laporan tersebut sebagai produk utama bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang penting bagi para pemegang saham (Samryn, 2012).

Laporan keuangan berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi dan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap

perusahaan dan juga untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. PSAK No.1 Tahun 2013 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi terkait kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya (Dimercia, Ria & Krisnadewi, 2016).

Manajemen memiliki motivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Tindakan manajemen dalam mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan disebut manajemen laba. Sulistyanto (2008) menjelaskan manajemen laba adalah aktivitas manajemen manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Usaha untuk memanipulasi data atau informasi keuangan melalui manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba antara lain ukuran perusahaan, leverage, dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang bisa diklasifikasikan menurut besar kecilnya perusahaan (Sari & Kristanti, 2015). Perusahaan yang lebih besar pada umumnya mendapatkan perhatian lebih besar dari pihak eksternal seperti pemerintah, investor, atau kreditur sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangannya.

Penyajian laba pada perusahaan besar lebih akurat dan lebih berhati-hati, karena aktivitas operasi yang dilakukan pada perusahaan besar lebih kompleks. Penelitian yang dilakukan Susanto dan Majid (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhaneswari dan Widuri (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan manajemen laba.

Leverage adalah pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang, dimana hutang tersebut berasal dari kreditur, bukan dari investor atau pemegang saham. Kebijakan hutang merupakan alternatif agar memperoleh dana selain penjualan saham. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan manipulasi berupa manajemen laba yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapatkan kelonggaran batas kredit. Penelitian Wardani dan Isbela (2017) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda penelitian dengan Susanto dan Majid (2017) menunjukkan variabel *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Utari dan Sari (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

Faktor lain yang berhubungan dengan manajemen laba yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan adalah umur sejak didirikannya perusahaan sampai perusahaan telah mampu menjalankan operasinya (Firsta & Muniarti, 2017). Perusahaan yang telah lama berdiri pada umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil

dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Dengan laba yang relatif stabil maka tindakan perusahaan dalam praktik manajemen laba juga semakin berkurang. Dengan demikian semakin baru suatu perusahaan berdiri maka semakin besar pula persentase perusahaan melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Indracahya dan Faisol (2017) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Firsta dan Muniarti (2017) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sari dan Kristanti (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba

Berdasarkan penelitian Susanto dan Majid (2017), Dhaneswari dan Widuri (2013), Wardani dan Isbela (2017), Utari dan Sari (2016), Indracahya dan Faisol (2017), Sari dan Kristanti (2015), dan Firsta dan Muniarti (2017). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian–penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan umur perusahaan. Penulis juga mengambil sampel pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan sektor industri barang konsumsi termasuk salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-

migas serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat, sumbangan industri barang konsumsi kepada PDB industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2017. Hasil kinerja ini menjadikan sektor tersebut kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya (Kementerian Perindustrian 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bukti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
2. Untuk menemukan bukti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3. Untuk menemukan bukti pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk meningkatkan pengawasan kepada para manajernya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat.